

KAJIAN FILOLOGI DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM TEKS MANUSKRIP KEISLAMAN *LAYANG IMAN SUJANA* KOLEKSI ANUT EKOWIYONO

*STUDY OF PHILOLOGICAL AND LOCAL CULTURAL WISDOM IN THE TEXT OF THE ISLAMIC
MANUSCRIPT LAYANG IMAN SUJANA COLLECTION OF ANUT EKOWIYONO*

Nurul Baiti Rohmah¹, Uman Rejo^{2*}

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

²Universitas Timor, Nusa Tenggara Timur

*Corresponding Author: umanrejo@unimor.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 18/10/2023; **Direvisi:** 2/12/2023; **Diterima:** 27/12/2023

Abstract

This research describes the Islamic manuscript text Layang Iman Sujana with philological studies and local cultural wisdom. Layang Iman Sujana is a collection of Islamic manuscript texts collected by Anut Ekowiyono which contains the journey of the figure Iman Sujana from the country of Ngesam to spread the religion of Islam. This research aims to determine the study of philology and the study of local cultural wisdom in the Islamic manuscript text Layang Iman Sujana. This research is research using philological methods and is linked to local knowledge theory with the Tri Hita Karana cosmological concept. The results of the research show that Layang Iman Sujana generally tells the story of the character Iman Sujana who spread Islam on the orders of his father, Abdur Asfar. The local cultural wisdom contained in Layang Iman Sujana consists of two categories, namely harmonizing the relationship between people and God and harmonizing the relationship between people and each other. Harmonization of people with God in the form of sahadat, sharia, dhikr, surrender, torekot, prayer, quran, eling, piwales, titah, sukur, nugraha, and compassion. Meanwhile, the harmonization of humans with fellow humans takes the form of urmat, panuwun, ngabekti, tumindak becik, uluk salam, ngajeni, bale homestead, manners, nyenengke others, confident, combing anger, empan plank, and compassion.

Keywords: local cultural wisdom, manuscript, philology

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana* dengan kajian filologi dan kearifan budaya lokal. *Layang Iman Sujana* merupakan salah satu koleksi teks manuskrip keislaman koleksi Anut Ekowiyono yang berisi tentang perjalanan tokoh Iman Sujana dari negara Ngesam untuk menyebarkan agama Islam. Penelitian ini bertujuan mendiskusikan kajian filologi dan kajian kearifan budaya lokal dalam teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode filologi dan dikaitkan dengan teori pengetahuan lokal dengan konsep kosmologi Tri Hita Karana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Layang Iman Sujana* secara garis besar menceritakan tentang tokoh Iman Sujana yang menyebarkan agama Islam atas perintah ayahnya yaitu Abdur Asfar. Kearifan budaya lokal yang terdapat dalam *Layang Iman Sujana* terdiri atas dua kategori yaitu harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan sesamanya. Harmonisasi manusia dengan Tuhan dalam bentuk sahadat, syariat, dzikir, pasrah, *torekot*, salat, quran, *eling*, *piwales*, *titah*, *sukur*, *nugraha*, dan *welas asih*, sedangkan harmonisasi manusia dengan sesama manusia

dalam bentuk *urmat, panuwun, ngabekti, tumindak becik, uluk salam, ngajeni, bale wisma, tata krama, nyenengke liyan, yakin, merangi angkara, empan papan, dan welas asih.*

Kata kunci: filologi, kearifan budaya lokal, manuskrip

PENDAHULUAN

Khasanah naskah keislaman di Indonesia sangatlah banyak. Hal ini ditandai dengan salah satunya diterbitkannya *Katalog Naskah Kuna Yang Bernafaskan Islam di Indonesia* yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Puslitbang Lektur Agama pada tahun 1994 dan 1995. Katalog ini merupakan sebuah upaya penginventarisasian naskah-naskah kuna, khususnya yang bernafaskan Islam di Indonesia yang belum banyak dilakukan, padahal jika diklasifikasikan dan disusun dengan baik akan menjadi sumber acuan yang sangat berharga. Katalog tersebut berisikan 14 tulisan yang mewakili 14 wilayah penelitian dan pengumpulan naskah-naskah kuna yang berisikan naskah kuna yang bernafaskan Islam di wilayah yang dianggap cukup sebagai representatif daerah-daerah lain. Dalam katalog tersebut terdapat naskah kuna yang bernafaskan Islam di Jawa Barat oleh M. Yusrie Abady; Yogyakarta oleh Bunyamin Surur; Jawa Timur oleh Mazmur Sya'roni; Kalimantan Selatan oleh Syatibi Alhaqiri; Maluku oleh Rosehan Anwar; dan Nusa Tenggara Barat oleh Moh. Zahid. Sejak tahun 1994 telah dirintis satu usaha untuk inventarisasi, dokumentasi, dan mengklasifikasikan naskah-naskah kuna bernafaskan Islam yang tersebar di seluruh pelosok nusantara.

Penelitian terhadap naskah kuna sangat penting dilaksanakan. Hal ini sebagai tindakan untuk meningkatkan kecintaan terhadap warisan kekayaan budaya nusantara, dan melalui naskah akan mendapat pengetahuan tentang sejarah bangsa pada masa lalu. Banyak informasi-informasi penting yang terdapat di dalam naskah kuna. Informasi tersebut tidak hanya berkisah tentang masa lalu semata, melainkan informasi dalam naskah kuna masih relevan diterapkan untuk era sekarang. Tidak hanya itu saja, di dalam naskah kuna juga ada yang terdapat resep pengobatan tradisional dengan memanfaatkan alam, dan banyak lagi kandungan lain yang terdapat di dalam naskah kuna tersebut. Artinya, masih banyak lagi kandungan di dalam naskah kuna tersebut jika dilakukan pemetaan dan pengkajian terhadap naskah kuna secara berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan penyimpanan, beberapa naskah yang ada di Indonesia sudah terkatalogkan dengan baik dan bahkan ada yang termuseumkan. Artinya, naskah-naskah tersebut telah mendapat perhatian oleh para filolog di Indonesia. Ini harus diapresiasi tinggi akan tindakan kreatif yang telah dilakukan. Selain itu, naskah-naskah yang belum terdokumentasi dengan baik juga masih ada. Pemilik naskah masih menyimpan, menjaga, merawat, membaca, mengamalkan, dan mensakralkannya. Itu merupakan tindakan dan perlakuan terpuji terhadap naskah tersebut. Oleh karena itu, apresiasi tinggi diberikan untuk para pemilik dan pengkaji naskah-naskah di nusantara karena masih memperhatikan dan memberi perhatian lebih terhadap kondisi beberapa naskah yang ada, yang belum terkatalogkan sebagaimana naskah-naskah yang lain.

Naskah kuna teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana* merupakan salah satu naskah kuna yang belum terkatalogkan dengan baik. Artinya, naskah kuna ini masih menjadi koleksi pribadi Anut Ekowiyono. Anut Ekowijoyo mendapat naskah kuna ini dari nenek

buyutnya, sehingga ia memiliki kesempatan menyimpan dan merawat naskah ini. Penamaan *Layang Iman Sujana* merupakan pemberian dari Anut Ekowiyono karena naskah tersebut saat dimiliki tanpa sampul, yang biasanya terdapat judul naskah. Tokoh yang sering muncul adalah Iman Sujana, sehingga oleh pemilik naskah menamainya dengan judul *Layang Iman Sujana*. *Layang* memiliki makna surat sehingga dapat diartikan bahwa naskah tersebut berisi tentang perjalanan tokoh Iman Sujana. Dalam perjalanannya, naskah kuna koleksi pribadi Anut Ekowijoyo telah dilakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Menelisik Naskah-Naskah Keislaman di Lereng Gunung Kawi Malang Jawa Timur”. Melalui penelitian tersebut, didapatkan delapan naskah kuna yang belum banyak diteliti orang dari segi kodikologi maupun tekstologinya. Delapan naskah kuna yang ditemukan itu merupakan naskah kuna milik Anut Ekowijoyo yang merupakan peninggalan dari nenek buyutnya. Melalui penelitian tahun 2021 tersebut, akhirnya naskah kuna milik Anut Ekowijoyo dapat terkodikologi dengan baik. Salah satu naskah kuna milik Anut Ekowijoyo adalah teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana* yang menjadi objek dan data kajian dalam penelitian ini. Anut Ekowijono biasanya membedah naskah ini dalam pengajiannya yang dilakukan pada hari-hari tertentu. Pada Minggu malam dengan jumlah jamaah antara 40—50 dan pada malam Jumat Legi sekitar 60 jamaah. Pengajian se-dusun Sumberdem yang hanya diikuti oleh ibu-ibu saja antara 70—100 pada hari Jumat Legi saat sore hari dan pengajian se-deso Sumberdem dengan jumlah jamaah paling banyak yaitu antara 150—200 pada hari malam Sabtu Pahing.

Anut Ekowijoyo sebagai pemilik naskah kuna ini, bukanlah orang sembarangan. Berdasarkan keterangan Anut Ekowijoyo, naskah ini merupakan peninggalan turun temurun dari canggah beliau yang bernama Karso Muhammad, diperkirakan hidup pada tahun 1850 Masehi. Karso Muhammad adalah salah satu orang yang babad alas di desa Sumberdem, Wonosari, Malang yang terletak di Lereng Gunung Kawi. Beliau adalah keturunan Kerajaan Mataram Islam yang hijrah ke Lereng Gunung Kawi. Karso Muhammad juga pernah berguru pada Ki Suryo Ngalam, salah satu leluhur Gunung Kawi. Naskah tersebut menggunakan aksara Jawa Pegon. Isinya tentang perjalanan Raden Iman Sujana ke Jawa untuk menyebarkan agama Islam tentunya sangat menarik untuk diselidiki.

Teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana* sebagai salah satu koleksi Anut Ekowijoyo akan dibedah dalam penelitian ini. Untuk membedahnya, maka akan digunakan pendekatan filologi dan kearifan budaya lokal yang terkandung di dalam naskah kuna manuskrip keislaman tersebut. Melalui pendekatan filologi, naskah kuna akan dibahas dengan dua metode yakni metode penelitian naskah dan metode suntingan teks. Setelah dibahas dengan dua metode filologi tersebut, maka teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana* selanjutnya akan digali secara mendalam tentang kearifan budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Tentu dibutuhkan pengetahuan lokal kebudayaan Jawa yang maksimal untuk menggali kearifan budaya lokal tersebut.

Mengingat teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana* koleksi Anut Ekowijoyo belum ada yang meneliti, maka teks manuskrip tersebut dijadikan sebagai objek penelitian. Apalagi diperkuat dengan keterangan pemilik naskah, bahwa delapan naskah yang dimilikinya belum ada yang meneliti. Kontribusi terbesar yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah dapat mengungkap, memahami, dan mendeskripsikan kandungan berharga yang terdapat di dalam teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana* koleksi Anut Ekowijoyo ini melalui kajian filologi. Selain itu, dapat menemukan kearifan budaya lokal yang terkandung di dalam

teks manuskrip keislaman tersebut, sehingga dengan ditemukan kearifan budaya lokal tersebut dapat dijadikan ajaran dan *role model* pendidikan karakter lokal bagi masyarakat sekitar dan masyarakat luas pada umumnya.

METODE

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana* koleksi Anut Ekowiyono, sehingga sumber data yang digunakan merupakan teks naskah kuna. Metode penelitian naskah ini, naskah yang menjadi objek penelitian tersebut akan dideskripsikan secara fisik untuk diidentifikasi. Langkah selanjutnya, naskah atau teks manuskrip tersebut akan dialihaksarakan ke dalam bahasa tulis. Hasil alih aksara tersebut akan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Berkaitan dengan proses mengalih aksara tersebut akan menyesuaikan dengan kondisi fisik naskah. Hal ini mengingat kondisi fisik naskah yang tidak utuh lagi. Ada beberapa bagian naskah yang telah hilang dan rusak. Proses alih aksara dan alih bahasa naskah asli dalam penelitian ini akan menggunakan teknik patuh. Artinya, disalin sebagaimana bunyi bahasa yang terdapat dalam kondisi fisik naskah. Mengingat bahasa naskah asli yang digunakan adalah bahasa Jawa pegon, maka penulisan bahasa Jawa menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Latin Yang Disempurnakan Edisi Revisi* (2006) yang disusun oleh Tim Balai Bahasa Yogyakarta dan diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa.

Hasil kerja filologi selanjutnya digali kearifan lokal dengan menggunakan tolok ukur ajaran Tri Hita Karana sebagai konsep kekuatan dalam menjalani kehidupan dan pengendalian yang penuh akan dinamika kearifan lokal. Tri hita karena merupakan penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara (1) manusia dengan Tuhannya; (2) manusia dengan sesamanya, dan (3) manusia dengan alam lingkungannya. Teori ini akan membantu mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat pada teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana* koleksi Anut Ekowiyono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah ini merupakan naskah koleksi pribadi perseorangan, sehingga penyimpanan naskah ini berbeda dengan penyimpanan naskah yang ada di museum atau perpustakaan besar lainnya. Naskah tersebut milik pribadi, sehingga naskah ini tidak memiliki nomor koleksi, nama penulis, manggala, kolofon, dan tidak memiliki sampul. Judul naskah tersebut “*Layang Iman Sujana*”. Pemilik naskah ini bernama Anut Ekowiyono. Jilidan naskah menggunakan pengikat sampul dengan menggunakan benang jahit. Ukuran dan sampul naskah tidak diketahui. Waktu penulisan dan umur naskah dapat dilihat dalam keterangan yang ada di dalam naskah, yakni didasarkan pada naskah yang tertulis tahun 12 Januari 1416 Hijriah atau 1916 Masehi. Tempat penulisan naskah, dalam naskah ini tidak ditemukan secara jelas. Terhitung sejak penelitian ini dilakukan, teks manuskrip *Layang Iman Sujana* berusia 107 tahun.

Dilihat dari kondisi fisik naskah, bagian tepi naskah ini mengalami kerusakan. Sebagian lembar tengah ada yang rusak, tetapi teks masih dapat dibaca. Beberapa ada yang dimakan renget. Tinta warna hitam belum memudar. Pembatas bait hiasan memiliki warna hitam, sedangkan bagian belakang pembatas bait memiliki warna biru. Jilid menggunakan tali benang. Sampul tidak ada langsung pada pembahasan. Mukaddimah juga tidak ada. Halaman pertama

tidak ada, tetapi langsung lembar 39 sedangkan halaman terakhir lembar 173. Penomoran dalam naskah dinomori sendiri menggunakan pensil dengan huruf latin. Berkait dengan jenis dan keadaan bahan tulis, naskah ini menggunakan jenis bahan tulis kertas folio bergaris dengan warna kertas yang menguning, tipis, sebagian dimakan renet dan mudah sobek.

Berkait dengan margin naskah, naskah ini memiliki dua lembar yakni lembar kiri dan lembar kanan. Margin atas, lembar kiri berukuran 1,7 cm dan lembar kanan 1,7 cm. Margin bawah, lembar kiri berukuran 2,1 cm dan lembar kanan 2,1 cm. Bagian kanan, lembar kiri berukuran 2,7 cm dan lembar kanan 2,7 cm. Bagian kiri, lembar kiri berukuran 1,2 cm dan lembar kanan 1,2 cm. Naskah ini tidak ada penomoran untuk halaman. Ukuran teks panjang naskah ini adalah 17,4 cm. Jumlah baris tiap halaman dalam naskah ini rata-rata 13 baris dengan jarak antar baris 1 cm. Naskah ini menggunakan jenis huruf Arab Pegon dengan menggunakan ukuran huruf 0,5 cm. Sikap huruf yang digunakan tegak lurus dengan goresan tinta tebal tipis dan warna tinta hitam mangsi.

Bentuk naskah adalah naskah tunggal dalam satu bendel. Naskahnya berbentuk tembang. Cara penulisan naskahnya, ditulis bolak-balik (*recto-verso*), yaitu lembaran naskah yang ditulisi terletak pada kedua halaman, yakni halaman muka dan belakang. Pengaturan ruang tulisan, larik-lariknya ditulisi secara berdampingan lurus ke samping diteruskan ke bawahnya dan seterusnya. Penekanan tinta tidak terlalu keras atau tajam sehingga tidak tembus ke sisi verso. Penulisan teks dibantu dengan garis pensil. Jarak antarbaris dan jarak huruf teratur dan renggang sehingga mudah dibaca. Teks dalam naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa baru ragam krama-ngoko dengan diperkaya beberapa kata-kata serapan. Selain itu, di dalam naskah ini tidak ditemukan pembagian halaman pada naskah.

Deskripsi Isi Teks

Teks *Layang Iman Sujana* merupakan sebuah teks manuskrip keislaman yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan *ngoko* disertai beberapa istilah dalam bahasa Arab dalam bentuk *tembang macapat*. Bentuk teksnya seperti puisi Jawa *tembang macapat*, namun pilihan kata yang digunakan adalah pilihan kata sehari-hari. Hal ini diduga agar isi dari teks tersebut dapat dengan mudah dipahami isinya. Penggunaan bahasa sehari-hari tidak mengubah keindahan teks sehingga tetap tampak pada bentuk tembang macapat yang sarat akan kaidah-kaidah yang meliputi *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*.

Teks *Layang Iman Sujana* terdiri dari tujuh pupuh yaitu *asmaradana*, *mijil*, *durma*, *sinom*, *kinanthi*, *dhandhanggula*, dan *pangkur*. Ketatnya aturan dalam *tembang macapat*, maka tidak sedikit ditemukan beberapa kata yang sama, tetapi ditulis dengan bentuk berbeda. Hal ini tampak pada penggunaan kata *andherek* dan *nderek* yang memiliki makna sama jika dilihat secara kontekstual. Perbedaan penulisan tersebut dilakukan untuk memenuhi aturan *guru wilangan* dalam sebuah tembang macapat. Berdasarkan hasil pembacaan secara menyeluruh terhadap teks *Layang Iman Sujana*, teks ini dapat dikategorikan sebagai teks *piwulang*. Artinya, bentuk karya sastra yang berisikan ajaran-ajaran moralitas untuk senantiasa berbuat kebaikan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anggraeni dan Suyanto yang mendefinisikan sastra *piwulang* sebagai genre sastra yang berisi ajaran, baik tentang perilaku di masyarakat atau ajaran mengenai cara menggapai kesempurnaan hidup menurut tradisi masyarakat Jawa (Anggraeni dan Suyanto, 2017).

Ringkasan Cerita

Cerita diawali dengan menarasikan peperangan dua tokoh ini tetap saja berjalan, tetapi Iman Sujana pun akhirnya dapat mengalahkan Baju Serati. Baju Serati beserta pasukannya dituntun untuk memeluk agama Islam. Baju Serati diajari ilmu sarak dan juga ilmu rasa serta gambaran kehidupan setelah meninggal. Kekuasaan Baju Serati tidak berubah. Baju Serati tetap menjadi raja di Negara Tartus dengan syarat setiap tahun wajib lapor ke Negara Ngesam. Nama Baju Serati diubah menjadi Iman Mukhayat oleh Iman Sujana. Penghargaan dari Iman Mukhayatpun banyak diberikan kepada Iman Sujana.

Iman Sujana selanjutnya kembali ke perkemahan bersama para pasukannya. Raden Asfar sangat senang mengetahui keberhasilan Iman Sujana dalam menaklukkan Baju Serati. Raden Asfar mengajak Iman Sujana bersama rombongan untuk kembali ke Negara Ngesam. Dalam perjalanan hingga sampai ke Negara Ngesam, berkali-kali Raden Asfar tidak sadarkan diri. Mengetahui hal tersebut, rakyat Ngesam sangat sedih. Raden Asfar pun berserah diri jika sewaktu-waktu dipanggil oleh Allah. Beliau berwasiat bahwa semua manusia pada akhirnya akan meninggal dunia sehingga saat selagi masih hidup hendaknya menjalankan segala perintah seperti salat, membayar zakat, dan selalu memohon ampunan kepada Allah.

Raden Asfar meminta Iman Sujana untuk mencarikan obat untuknya. Obat dengan sebutan tirta bilayat yang hanya dapat ditemukan di Negara Ngencik. Iman Sujana pun akhirnya berangkat mencari obat tersebut dengan ditemani oleh kedua punakawannya yaitu Jabar dan Juwais. Saat dalam perjalanan, ketiga orang tersebut bertemu dengan harimau yang mau diajak bicara. Mereka pun akhirnya sampai di Gunung Cendana Sari. Di gunung ini terdapat seorang pertapa yang beragama Islam. Pertapa tersebut bernama Syeh Abdul Sukur yang dulunya adalah seorang raja. Ilmunya sangat ampuh hingga dapat mengetahui apa saja yang akan terjadi.

Kyai Abdul Sukur meminta punakawannya untuk menyiapkan tikar dan makanan di mushola untuk menyambut kedatangan keturunan Nabi Muhammad yaitu Iman Sujana beserta rombongan. Iman Sujana pun akhirnya datang dan menceritakan tentang maksud kedatangannya yaitu untuk mencari obat tirta bilayat dengan wujud air. Air tersebut dimiliki oleh seorang putri dari Negara Ngencik yang bernama Manik Wulan yang mahir dalam ilmu tarekat dan ilmu fikih. Manik Wulan sempat dijodohkan dengan raja kafir yang bernama Jaka Wandhan namun dia menolaknya.

Manik Wulan berencana mendaki ke Gunung Cendana Sari. Sesampainya di tempat tersebut Manik Wulan disambut oleh kyai beserta para pengikutnya. Sang kyai pun meminta Iman Sujana dan Manik Wulan untuk saling berkenalan. Saat Manik Wulan bertanya terkait agama Islam, Sang Kyai meminta Iman Sujana untuk menjawabnya yaitu seputar iman, tauhid, dan juga salat. Melihat Iman Sujana yang sangat pandai, membuat Manik Wulan tertarik padanya. Sang Kyai pun akhirnya menikahkan kedua pasangan tersebut. Pengantin baru ini selanjutnya kembali ke Negara Ngencik tanpa diketahui oleh siapa pun.

Raja Ngencik keesokan harinya mengajak para adipati, satria, menteri dan Jaka Wandhan yaitu calon menantunya untuk mengadakan pertemuan. Pembicaraanpun sempat berhenti setelah ada laporan dari sang dayang bahwa ada maling tampan yang berhasil masuk ke istana. Maling tersebut bernama Iman Sujana yang datang bersama Sang Dewi yaitu Manik Wulan. Mengetahui hal tersebut, Sang Raja Ngencik langsung memerintahkan bawahannya untuk menangkap Iman Sujana yang sedang bersama Sang Dewi. Iman Sujana pun berhasil mengalahkan para pasukan Wandhan. Hal tersebut membuat Sang Raja marah. Sang Raja

kemudian meminta patih untuk menghadapi Iman Sujana namun ditolak karena patih beranggapan bahwa tidak mudah melawan Iman Sujana. Patih menawarkan Sang Raja Ngencik untuk berpura-pura baik agar dapat menangkapnya. Iman Sujana pun berhasil ditangkap prajurit dan selanjutnya dibawa ke ringin kembar untuk bertemu dengan Jaka Wandhan. Iman Sujana diikat di sebuah pohon bersama dengan punakawannya yaitu Jabar.

Mengetahui hal tersebut, Sang Dewi berusaha bunuh diri namun berhasil dihalau oleh Raja Ngencik. Saat Jaka Wandhan akan menusukkan kerisnya ke Iman Sujana, Jabar berdoa dengan sangat khusuk. Iman Sujana pun berubah menjadi tanah sehingga yang ditusuk Jaka Wandhan adalah tanah. Jasad Iman Sujana dibuang ke samudra. Iman Sujana hanya bisa pasrah dengan keadaan hidupnya saat ini.

Dibalik bumi ternyata terdapat ratu para naga yang mempunyai seorang putri cantik bernama Sri Narpati yang mendambakan seorang lelaki yang ditemuinya dalam mimpi. Lelaki tersebut berada dalam dasar samudra bersama dengan seorang punakawan. Lelaki dan Punakawan tersebut adalah Iman Sujana dan juga Jabar.

Mengetahui putri kesayangannya sedang jatuh cinta, maka sang raja pun mencari Iman Sujana beserta punakawannya tersebut di dasar samudra. Sang raja pun berhasil membawa jasad Iman Sujana. Sang Raja mengobati Iman Sujana hingga sadar diri. Setelah saling mengenal, Sang Raja meminta Iman Sujana untuk bersedia menikah dengan putri cantiknya. Keduanya pun akhirnya menikah. Hampir setiap malam, istri Iman Sujana meminta kepada suaminya untuk diajari terkait ilmu sejati dalam agama Islam.

Selanjutnya Sang Istri mengandung. Setelah kandungannya berusia 3 bulan, Iman Sujana memohon untuk melanjutkan perjalanannya mencari tirta bilayat untuk kesembuhan pamannya. Iman Sujana berpesan jika kelak anaknya lahir laki-laki agar diberi nama Jati Rasa. Iman Sujana memberi bekal mustika waris yang dapat berubah menjadi samudra saat menghadapi musuh. Sang Dewi sangat sedih saat ditinggal suaminya. Setelah sampai di gunung, Iman Sujana dihadang oleh dua raksasa yang bernama Kolo Diyu dan Kolo Juwas. Kedua raksasa tersebut memang bertugas menghalangi orang Islam yang melintas. Iman Sujana berhasil mengalahkan kedua raksasa tersebut. Tidak berselang lama, dua raksasa berubah wujud menjadi pendeta yaitu Sahid Ngamal yang berasal dari Malibari.

Berbicara terkait Malibari yang terletak di Arab, ternyata terdapat raja Islam yang bernama Prabu Jasmaniyah. Prabu Jasmaniyah memiliki putri cantik yang akan dinikahkan dengan seorang raja kafir dari Kobarsi bernama Kolo Srenggi. Sang Prabu menolak permintaan raja kafir tersebut sehingga terjadilah peperangan di antara kedua pihak. Sang Prabu berhasil mengalahkan musuh setelah dibantu oleh Iman Sujana. Buah dari kemenangan tersebut adalah Iman Sujana berhasil menikah dengan putri Sang Prabu dari Malibari.

Pihak Kolo Srenggi minta bantuan kepada pamannya dari Negara Hunuk. Pamannya pun menyanggupinya dengan dalih dapat balas dendam kepada ratu Jasmaniyah. Trik perang model serangan sinupit urang disiapkan secara matang-matang. Peperangan tidak dapat dihindari. Trik yang sudah disiapkan tersebut membuat prajurit Islam kuwalahan. Patih Prabu Jasmaniyah yaitu Patih Ngabdul Salam meninggal dalam peperangan. Pasukan Islam pun mengalami kekalahan.

Prabu Jasmaniyah berdoa kepada Allah agar mampu membalas kekalahannya. Malaikat Jibril pun memberikan petunjuk dengan memberi saran agar mencari orang yang berkelana yang masih keturunan Rasul yaitu Iman Sujana. Mereka pun berangkat mencari Iman Sujana

dan akhirnya berhasil menemukan. Selanjutnya rombongan Sang Prabu menuju medan perang melawan pasukan kafir.

Peperangan berlangsung kembali. Prabu Jasmaniyah berhasil mengalahkan pasukan kafir. Kolo Srenggi dan raja dari Hunuk yaitu Iman Hidayat pun lari terbirit-birit hingga masuk ke air. Iman Sujana berhasil memenangkan peperangan dan mendapat hadiah dari Prabu Jasmaniyah yaitu menikahi putri cantiknya yang bernama Jauhar Manik. Pernikahan ini diselenggarakan dengan sangat meriah. Sang Prabu berpesan kepada putrinya bahwa dalam berumah tangga, ada hak dan kewajiban istri yang harus dilakukan kepada suami.

Jauhar Manik bertanya kepada Iman Sujana tentang Alquran dan kitab-kitab lainnya. Iman Sujana menjelaskan terkait perintah-perintah agama yang harus dilakukan oleh orang Islam seperti salat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya.

Raja Ngalwan dan Raja Pirngadi bertemu dengan Raja Hunuk dan Kolo Srenggi yang masih terapung di perairan. Merekapun membantu mengangkatnya. Kolo Srenggi menanyakan maksud dari kedatangannya bersama delapan juta pasukan yang ternyata ingin balas dendam kepada Sultan Jasmaniyah. Raja Hunuk mengatakan bahwa jika ingin melawan Malibari, telinganya harus ditutup tembaga ataupun besi karena suara Prabu Jasmaniyah mampu merusak telinga. Parahnya lagi dapat membunuh manusia. Mereka pun akhirnya sampai di Malibari.

Utusan pun datang mengabarkan tentang tantangan peperangan. Kolo Srenggi kalah lagi dan ditangkap oleh Prabu Jasmaniyah. Raja Hunuk pun akhirnya maju perang. Prabu Jasmaniyah merasa kuwalahan. Iman Sujana selanjutnya menggantikan Prabu Jasmaniyah dengan melemparkan senjatanya yang dapat mengubah tempat menjadi samudra yang mampu membunuh para musuh. Raja Ngulun dan Raja Pirngadi berhasil dilumpuhkan dengan cara diikat. Prajurit Islam kembali ke kerajaan sambil membawa tawanan. Para tawanan dituntun masuk Islam oleh Iman Sujana yang mendapat perintah dari Sang Prabu.

Sultan Jasmaniyah selanjutnya ingin menyerahkan kekuasaannya kepada Iman Sujana karena dia ingin mendalami agama untuk bekal saat meninggal nanti. Iman Sujana pun akhirnya menjadi raja Malibari dengan dibantu oleh para sahabatnya. Iman Sujana masih ingin melanjutkan keingannya yaitu mengalahkan ratu kafir di Ngencik. Selanjutnya berpamitan kepada sang istri yaitu Johar Manik dan meminta restu juga kepada sang mertua yaitu Sultan Jasmaniyah.

Sementara Iman Mukhayat yang memimpin Negera Tartus tetap memenuhi janjinya yaitu setiap tahun sekali mengunjungi Ngesam. Iman Mukhayat yang mengetahui bahwa Prabu Ngesam sakit parah, bersedia menyusul Iman Sujana untuk mencarikan obat di Negeri Ngencik. Di Ngencik, Jaka Wandhan dan Sang Prabu bersenang-senang sambil mabuk-mabukan. Di waktu bersamaan, terdengar suara orang berlarian karena diserang oleh pasukan Ngesam. Peperangan kembali terjadi hingga banyak pasukan meninggal dari kedua pihak. Raja Ngencik sendiri menerima bantuan dari banyak pihak seperti halnya Inggris dengan Kelana Jaya Pirsu dan rajanya Prabu Gurit Wesi. Selain itu juga Raja Bergala yaitu Prabu Durga Pati, raja di Gedah Prabu Tali Murti dan masih banyak lagi. Pasukan Ngencik kembali menyerang dengan jumlah pasukan yang sangat banyak.

Dewi Manik Wulan masih merasa sedih karena ditinggal suaminya. Dia menolak menikah dengan Jaka Wandhan. Dewi pun mengetahui kabar bahwa di negaranya ada musuh yang datang dari Ngesam dan Malibari. Punakawan Iman Sujana yaitu Juwais diminta Dewi untuk melihat apakah suaminya yang ada di medan perang.

Iman Mukhayat lebih dahulu tiba di lokasi peperangan. Perang kembali terjadi dan pasukan Ngesam hampir kalah. Selanjutnya pasukan yang dipimpin oleh Iman Sujana dari Malibari datang. Iman Mukhayat sangat senang melihat Iman Sujana datang. Iman Sujana memberitahukan bahwa dirinya saat ini telah menjadi raja Malibari. Juwais pun datang sambil terharu karena berhasil bertemu dengan Iman Sujana dan sesama punakawan yaitu Jabar.

Perangpun kembali terjadi. Pasukan Islam memilih mundur sejenak untuk mencari tempat pengungsian setelah lawan perangnya mengamuk membabi buta. Abu Supyan seorang Patih Negara Tartus pun membalas serangan dari pasukan kafir. Iman Mukhayat juga membantunya dengan mengikat para lawan yang sudah lemah. Akhirnya pasukan Islam pun menang setelah berhasil membunuh Raja Bergala.

Raja Majusi menyebar tanah, tanah pun berubah menjadi gunung. Iman Sujana marah dan segera membentangkan panah angin. Raja Majusi terbawa angin dan jatuh ke tanah Jawa yang menyebabkan Jawa menjadi banyak pendeta pembawa ilmu sihir penganut setan.

Iman Sujana di dalam perkemahan bersama dengan para raja, para adipati, para ulama, dan juga Iman Mukhayat. Selain itu juga dengan punakawannya yaitu Jabar, Patih Ngabdul Rosid, Abu Supyan, Abdul Ghoni, Iman Tarmadi, Abdul Sukur, Iman Hidayat, Iman Ropingi, dan Iman Nawawi.

Iman Sujana memerintahkan patih Ngabdul Rosid untuk membawa pasukan kafir. Pasukan kafir diminta untuk memilih hidup atau mati. Jika memilih hidup, harus mau mengikuti syariat nabi. Patih Mangku Praja akhirnya masuk Islam dan namanya diganti menjadi Iman Juwari yang nantinya menggantikan Raja ngencik yang telah meninggal.

Iman Juwari juga diperintah untuk mengislamkan masyarakat Ngencik. Putri Raja Ngencik kaget melihat kedatangan Iman Juwari. Iman Juwari menceritakan kepada sang putri bahwa Ngencik sudah ditaklukkan oleh Iman Sujana. Saat diberitahukan bahwa ayahnya meninggal dalam keadaan kafir, Sang Putri kaget dan hanya bisa pasrah.

Sang putri diajak Iman Juwari untuk membawa air tirta bilayah menuju ke perkemahan. Setelah sampai di tempat tujuan, sang putri bertemu dengan suaminya yaitu Iman Sujana. Sang putri seketika marah meski dengan suara lembut atas meninggalnya sang ayah. Iman Sujana mengisahkan paman Rasulullah yaitu Abu Thalib yang meninggal dalam keadaan kafir. Beda dengan umatnya yang mau mematuhi syariat Islam, mereka akan masuk surga. Mendengar hal tersebut, Sang Putri akhirnya sadar.

Tiba-tiba malaikat Jibril menyerupai seorang pengemis mengutus Iman Sujana untuk kembali ke Ngesam. Iman Sujana akan menuju ke Ngesam karena Sang Paman yaitu Ngabdur Asfar sedang sakit keras. Jauhar Manik pun juga diminta menyusul ke Ngesam bersama para raja, satria, dan adipati, serta para mukmin untuk menghadap Iman Mukhayat.

Setelah sampai di Kota Ngesam yaitu di alun-alun, Abu Sadat, para adipati dan Dewi Manik pun menemui Ngabdul Asfar. Iman Mukhayat bertanya siapakah wanita itu. Ayah Manik Wulan mengatakan bawah dia merupakan anaknya yakni Putri Ngencik yang memiliki tirta bilayat. Ayah Manik Wulan juga menceritakan tentang kemenangan pasukan Islam melawan pasukan kafir. Biasanya putri para lawan yang kalah akan menikah dengan Iman Sujana. Seperti halnya Jauhar Manik putri dari Malibari.

Iman Sujanapun menghadap, Kyai Jabar di depan, Juwes di depannya berjejeran dengan Iman Juwari. Selanjutnya Iman Tarmadi berjejeran dengan Iman Hidayat. Iman Nawawi dan Iman Rofingi di depan. Mukmin dan para ulama berjejer di depan.

Kanjeng Jasmaniyah beserta putrinya yaitu Jauhar Manik datang menemui Iman Sujana dan juga Sang Dewi Malik Wulan yang datang lebih dulu. Iman Sujana memberitahukan bahwa Sang Paman yaitu Ngabdul Asfar sudah meninggal belum genap 3 bulan. Sultan Jasmaniyah pun menyesal mendengar hal tersebut. Iman Sujana meminta Sultan Jasmaniyah untuk bersabar karena setiap orang mendapat cobaan dari Tuhan. Seperti halnya para nabi kecuali Nabi Muhammad yang lepas dari cobaan karena dijaga langsung oleh Allah. Para mukmin bersama-sama membaca Alquran bersama dengan para adipati juga di sitinggil hingga seratus hari setelah Ngabdul Asfar meninggal.

Tidak diceritakan berapa lama Iman Sujana menduduki Ngesam hanya penyebutan dua puluh tahun bersama istri pertamanya yaitu Putri Ngencik. Manik Wulan dikaruniai dua putra yang bernama Jati Rasa dan Jati Sukma yang sama-sama diajari tentang ilmu fikih, ilmu rasa, dan juga ilmu syariat.

Dengan istri muda yaitu Jauhar manik, memiliki dua putra yaitu Ngabdul Rahman dan Iman Abu Alhut Raden Jayeng Sekar yang digadang-gadang menjadi penerus kakeknya. Keluarganya sangat menyayangi, begitu pula dengan kakeknya Sultan Jasmaniyah yang sangat memuji-muji cucunya. Bertahta di Ngesam selama dua puluh lima tahun, Raden Jayeng Sekar sudah berumur dua puluh tahun dengan wajah yang tampan dan dewasa. Cerita di atas sudah tamat. Marilah bersama-sama menghormati penulisnya. Kurang lebihnya mohon dimaafkan. Tamat. 1916/1416 bulan Mulud.

Kearifan Budaya Lokal

Dalam teks *Layang Iman Sujana* ini ditemukan kearifan budaya lokal di dalamnya. Untuk mendiskusikan kearifan budaya lokal yang direpresentasikan, maka bagian ini akan memfokuskan dan mengklasifikasikan kearifan budaya lokal tersebut menjadi dua kategori yaitu mengharmonisasikan hubungan manusia dengan Tuhan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan sesama. Dalam teks *Layang Iman Sujana*, harmonisasi manusia dengan Tuhan berbentuk *sahadat, syariat, dzikir, pasrah, torekot, salat, quran, eling, piwales, titah, sukur, nugraha*, dan *welas asih*, sedangkan harmonisasi manusia dengan sesama manusia berbentuk *urmat, panuwun, ngabekti, tumindak becik, uluk salam, ngajeni, bale wisma, tata krama, nyenengke liyan, yakin, merangi angkara, empan papan, dan welas asih*.

Tabel. Data Analisis Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia dengan Tuhan	Manusia dengan Manusia
- Sahadat a. Pupuh Asmaradana <i>Samber Nyawa den uculi/ nembah wus seba aneng ngarsa/ raden alon ngendikane/ marang sira Abu Asror/ lah ta sira wuruka/ sekehe telukan kupur/ sahadat kang manjing Islam/</i>	- Urmat a. Pupuh Asmaradana <i>Tur sembah kang para mukmin sedaya sami winulang/ ing khalimah syahadat.. (naskah cuil)/ tan antara samiya bisa/ manut agama Islam/ sekathahe tiyang Teratos/ sampun sami manjing Islam/</i>
Samber Nyawa dilucuti/menyembah telah hadir disisi/raden perlahan berkata/pada dia Abu Asror/dirimu ajarilah/sebanyak telukan kufur/syahadat yang masuk Islam/	juga penghormatan pada orang-orang mukmin semua yang mengajarkan/pada kalimat syahadat/agar semua bisa/ikut (patuh) agama Islamse/ banyak orang Teratos/sudah masuk Islam/
b. Pupuh Mijil <i>pan kawula sampun Islam/ yen angsal...(teks cuil hilang)/ tetkala aneng dina misak/ tegese dina janji/</i>	b. Pupuh Durma <i>Sri Nalendra pinarak kursi kencana/ ajar lan sultan Jasmani/ langkung wahu kurmatnya/ lawan rahaden</i>

maca alhamdu/ tetelu ingkang winengku/ iman tauhid lan makrifat/ ngaweruhi hadis lan qodim/ titenapan uripe kelawan nyawa/

saya sudah Islam/ kalau boleh(-)/ ketika hari misak/artinya hari janji/membaca alhamdu/tiga yang menguasai (memangku, memiliki)/iman, tauhid, dan makrifat/mengetahui hadis dan qodim/ketetapan hidupnya pada nyawa/

c. Pupuh Sinom

Lahta patih uculana bebadan patih ing Ngencik/ lawan wuruken sahadat/ ki patih wus den uculi/ sampun majing agami/ sang nata ngendika arum/ lah patih mangku praja/ sira sun elih Iman Juwari/ gentenana ratu Ngencik ingkang pejah/

Patih lepaskan ikatan Patih di Ngencik/ dan ajarilah Syahadat/ Ki Patih sudah dilepaskan/ sudah masuk agama/ Sang Nata berkata lembut/ Patih Mangku Praja/ kamu saya ganti nama menjadi Iman Juwari/ gantikanlah Raja Ngencik yang mati/

- Syariat

a. Pupuh Asmaradana

Sang prabu Baju Serati/ pan saben dina den wulang/ kelawan wau raden/ ing ngelmu sarak lan rasa/ miwah suruping pejah/ wus metu agamanipun/ manjing ratu waliyullah/

Sang prabu Baju Serati/ yang setiap hari diajar/kepada tadi Raden/tentang ilmu syariat dan rasa/dan suruping pejah (jenis ilmu –mati dalam hidup/sebaliknya-) telah keluar agamanya/masuk ratu waliyullah

Iman Sujana/ sami sukur ing galih/ wahu sang nata/ sang prabu Malibari/

Sri nalendra dusuk di kursi kencana/berjajar dan sultan jasmani/lebih hurmat/pada raden Iman Sujana/saling bersyukur di hati/tadi sang nata/sang Prabu Malibari/

c. *Gegancangan lampah neki/ kapukur negara Ngesam/ ing ngiring wadya balane/ wus ngembah ing wono wongsa/ siyang dalu lumampah/ ing tanah Ngencik wus rawuh/ tepis wiringe padesan/*

Bersegera langkahnya/ meninggalkan negara Ngesam/ diiringi bala pasukannya/ sudah melewati hutan rimba/ siang dan malam berjalan/ sampai di tanah Ngencik/ di tepi pedesaan/

- Alus pocape

a. Pupuh Asmaradana

Raden ngendika aris/ marang sira Sri Nalendra/ dipun becik tarimane/ amanjing agama Islam/ amarga sangking ayuda/ Baju Serati nembah matur/ pasihan dalem katedha/

Raden berucap lembut/ pada Sri Nalendra/dengan baik penerimaannya/masuk agama Islam/karena dari perang/Baju Serati kemudian berkata/saling berkasihanku termakan/

b. Pupuh Asmaradana

Sang prabu Baju Serati jejuluke Iman Mukhayat/ Samber Nyowo jejuluke.....(naskah cuil)/ aran patih Abu Sufyan/ wus angsal ngelmu rasa/ raden ngendika arum/ marang prabu Iman Mukhayat/

Sang prabu Baju Serati panggilannya Iman Mukhayat/ Samber Nyawa panggilan (-)/yang bernama patih Abu Sufyan/sudah mendapatkan ilmu rasa/raden bercerita lembut/pada prabu Iman Mukhayat/

c. Pupuh Asmaradana

apan ingsun ulari/ sang retna sareng miharsa/ kadya sinedhal galihe/ mara sarwi atur sembah (naskah agak rusak) ngujungi ingkang rama/ sang nata ngendika arum/ aduh nyowo anak ingong/

dan yang aku cari/sang retna juga mendengar/seperti bergetar hatinya/datang sembari berterimakasih(-) mendatangi sang rama/sang rama berucap arum/aduh nyawa anakku/

d. Pupuh Asmaradana

*rahaden ngendika aris/ lahta yayi payu seba/ ingsun
ngujungi marang sang katong/ rahaden mara atur
sembah/ ngujungi marang sang nata/ sang nata
ngecepi gupuh/ gaya nubruk wong kawan dasa/*

raden berkata lembut/istriku hendak mengadap/aku
mengunjungi sang katong/raden datang mengaturkan
sembah/mendatangi sang nata/sang nata merasakan
tergesa/gaya menabrak orang empat puluh/

e. Pupuh Asmaradana

*Sang nata ngendika aris/ marang wahu putranira/
aduh nyawa putra ningong/ dene beja teman sira/
akerama olih ngulama/ warnane pan luwih bagus/
tedhak sangking nabi Muhammad/*

Sang raja berbicara pelan/ kepada putranya tadi/ aduh
jiwa anakku/ sungguh beruntung sekali kamu/
berumah tangga mendapatkan ulama/ rupanya lebih
bagus/ keturunan dari Nabi Muhammad/

f. Pupuh Mijil

*Raja putra angendika aris/ marang kang para
katong/ ratu kapor sun tari kabeh/ lah pilihan pati
lawan urip/ lamun milih urip/ manuta marang
ingsun/*

Pangeran berkata lembut/ kepada para raja/ Ratu
Kafir ditawari semua/ pilihanlah hidup atau mati/ jika
memilih hidup/ patuhlah kepadaku/

g. Pupuh Mijil

*Raja Hunuk jajar kolo srenggi/ raja ngulun ngelasot/
lawan raja pirngadi jajare/ sri nalendra ngendika
aris/ marang kolo srenggi/ miwah raja Hunuk/*

Raja Hunuk berjejer dengan Kala Srenggi/ Raja
Ngulun lesehan/ berjejer dengan Raja Pirngadi/ Sri
Nalendra berkata lembut/ kepada Kala Srenggi/ juga
Raja Hunuk/

h. Pupuh Mijil

*Ingsun arsa prang sabil lan kapor/ umatur sang
anom/ inggih sumangga kersa sang rujeng/ nanging
tuwan sampun lami-lami/ gen tuwan ajurit/ sang nata
ngendika arum/*

Aku akan perang Sabil melawan Kafir/ berkata Sang
Anom/ ya silahkan penuhi keinginan Sang Raja/
tetapi tuan jangan lama-lama/ dalam berperang/ Sang
Nata berkata lembut/

*i. Pan mulane tanah jawa kathah ajar/ angagawa
ngelmu sikir/ anut mara setan/ kaucapa sri nalendra/
kelangkung suka ing galih/ musuhe sirna/ prabu
anom ngendika aris/*

Itulah sebabnya Tanah Jawa banyak pendeta/
membawa ilmu sihir/ menganut pada setan/
berkatalah Sri Nalendra/ sangat senang hatinya/
musuhnya hilang/ Prabu Anom berkata lembut/

- Dzikir

a. Pupuh Asmaradana

*sakmarga-marga adzikir/ wus prapta negara
Ngesam/ sang nata kundur ngedhaton/ lan sekehe
para Ngulama/ miwah para dipati/ atugur neng siti
duhur/ sang nata sanget kang gerah/ kataka rahina
wengi/ kang para garwa karuna/ raden susah galihe/
datan dhahar datan nendra/ siyang dalu karuna/
sambate amelas (teks cuil) ayun/ aderes mijil kang
waspa/*

di jalan-jalan berdzikir/sudah sampai negara ngeSam/
sang nata pulang (kembali) ke istana/dan banyaknya
para ulama/juga para dipati/ menunggu di tanah yang
tinggi/sang nata sakit parah/sampailah siang
malam/para istri menangis/raden gelisah hatinya/saat
makan saya melihat/ siang malam menangis
/keluhnya nelangsa (-) ayun/terlantun mijil yang air
mata (sedih)/

b. Pupuh Dhandhanggula

*Pan sigegen wahu ingkang lumaris kawarnaha wahu
sang raja putra/ alidhungan ing lampahe/ keyahi
Jabar apitekur/ apan dzikir sak margi-margi/ yennya
dhuhur aler yen sholat/ sampun sholat lumaku/ sak
marga-marga marga maca Quran/ raja putra
suwarane arum amanis/ barat kayu kedanan/*

Dihentikan sang raja putra/perlindungan di
jalannya/kyai jabar menundukkan kepala/dikir di
jalan-jalan/kalau dhuhur ... klaw sholat/sesudah
sholat berjalan/ di jalan-jalan membaca Alquran/ raja
putra suaranya arum manis/seperti kayu kedanan/

c. Pupuh Kinanthi

*Tegese Quran puniku/ sangking gedhe gunung
nenggih/ meksih abot Quran punika/ punika
pamanggih mami/ sang retina alon ngendika/ inggih
leres sang pekik/*

Artinya Alquran itu/ dari besarnya gunung/ masih
berat Alquran itu/ itulah pendapat saya/ sang putri
pelan mengatakan/ iya benar sang pekik/

d. *Pan kula arsa bangun puji dzikira/ atobat Hang
manon/ raja putra alon ature/ muga angsal idi sang
ngaji/ kawula mengku Malibar/ ngendika sang
prabu/*

aku akan membangun puji dzikir/ bertobat kepada
Tuhan/ Pangeran berkata pelan/ semoga mendapatkan
izin Sang Aji/ aku nanti di Malibar/ sekabehe kang
para ratu/raja

- Panuwun

a. Pupuh Asmaradana

*Nanging sira ingsun janji/ sebaha marang Ngesyam/
sabeh tahun aja luwang/ Baju Serati atur sembah/
inggih Gusti sendiko/ Raden ngendika arum/ marang
siro Samber Nyawa/*

Tapi dia berjanji/datang (sering,kebiasaan) ke
Syam/setiap tahun jangan tertinggal/Baju Serati
berucap terima kasih/iya Gusti, Baik/Raden berucap
pelan/pada Samber Nyawa/

<p>- Pasrah</p> <p>a. Pupuh Mijil <i>Sri Narendra wus angesthi mati/ ing cipta tan karon/ wus tan samar ing pati margane/ apan nanging durung mesthi (teks cuil)/ ajal lawan tulis/ durung wayahipun/</i></p> <p>Sri narendra sudah menuju (bersiap) mati/pada cipta tanpa dibagi/sudah tanpa khawatir pada kematian jalannya/tapi belum pasti(-)/ ajal telah tertulis/belum waktunya/</p> <p>b. Pupuh Durma <i>Sampun muno tengarane wong ngayuda/ kendhang gong kelawan beri/ pan surak gumerah/ bende kadya ampuhan/ wong Islam asurak amin/ campuh kang yuda/ buru binuru genti/</i></p> <p>Sudah berbunyi tandanya orang berperang/ kendang, gong, dan tambor/seperti bersorak ramai/ bende seperti memiliki kesaktian/ orang Islam bersorak amin/berkumpul yang berperang, saling mengincar bergantian/</p>	<p>- Ngabekti</p> <p>a. Pupuh Asmaradana <i>Sang nata matur ngabekti/ Pan inggih sumangga karso/ Raden ngendika alon/ lah uwis sira kariya/ ingsun mulih marang Ngesyam/ Iman Mukhayat umatur kawula atur raja brana/</i></p> <p>Sang nata menghaturkan bakti/iya silahkan (sesuai niat/keinginan) Raden berkata perlahan/sudah, kamu tinggalah (sebentar)/aku pulang ke Syam/Iman Mukhayat menjawab saya pami Raja Brana/</p> <p>b. Pupuh Asmarandana <i>Den bisa angeladani/ marang wahu lakinira/ aja sambrana lakune/ anut sebarang karya/ apan minangka iman/ bangsa imam iku guru/ aja wani marang priya/</i></p> <p>Kamu bisa melayani/ kepada lelaki tadi/ jangan berlaku sembarangan/ patuhi semua pekerjaan/ akan menjadi iman/ bangsa imam itu guru/ jangan berani kepada lelaki/</p> <p>c. Pupuh Asmarandana <i>Upamane wong alaki wong wadon gampang binuwang/ cowek gopil upamane/ yenny gampang luwih gampang/ milanipun den bekti sira/ anuta sak karsane kakung/ alaki minangka panutan/</i></p> <p>Perumpamaan orang menikah perempuan mudah dibuang/ seperti cobek pecah/ jika memang gampang terlihat lebih gampang/ oleh karena itu berbaktilah kamu/ patuhilah keinginan laki-laki/ lelaki adalah panutan/</p>
<p>- Torekot</p> <p>a. Pupuh Mijil <i>Putri Ngencik awasis.... (teks cuil hilang)/ ngalim ngelmu rasa/ sarak torekot nenggih... (teks cuil hilang)/kencana/</i></p> <p>Putri ngencik pandai(-)/alim ilmu batiniyah/syariat toriqot iya (-)/ kencana/</p>	<p>- Grapyak</p> <p>a. Pupuh Mijil <i>lawan sinten kang kula ngengeri/ paran polah ingong/ raja putra nyukemi pepadhane/ ingkang paman aseru denira nangis/ saben dina nangis/ kongsi adus eluh/</i></p> <p>pada siapa yang aku ikuti/tujuan pergerakanku/raja putra menyapa sesamanya/yang paman berseru dirinya mengangis bermandikan air mata/</p>
<p>- Salat</p> <p>a. Pupuh Mijil <i>punika pamanggih ingong/ sang retina ngendika aris/ pan inggih leres paduka/ kula tennya malih/ dununge aksara (teks cuil hilang)/ sami kang kalebet puniku/ alif aneng adeke solat/ lan ana rukune iki/ nganti dal min sujud lungguh ira/</i></p> <p>itu menemuiku /sang ratna berkata lembut/iya benar paduka/aku bertanya lagi/semprnanya aksara (-)/sama yang termasuk dalamnya/alif adalah berdirinya</p>	<p>- tumindak becik</p> <p>a. Pupuh Dhandanggula <i>Dipun bukti dhumateng ing laki/ apan laki minangka panutan/ apan guru sejatine/ saja bangkang sing kakung/ pritahe dipun turuti/ sampun wani lawan wong lanang/ duraka ingkang tinemu/ apu (teks burek) dhingini ing karsa/ lawan sampun centhula marang ing laki/ lawan saja angiswa/</i></p> <p>Dibuktikan pada pria/bahwa lelaki sebagai panutan/bahwa guru sejatinya/aja membangkang pada laki-laki/printahnya dipatuhi/jangan berani pada</p>

<p>sholat/da nada rukuknya ini/sampai dal mim sujud duduknya/</p> <p>b. Pupuh Mijil <i>dhuhur leren ngasar tawang/ maghrib adan ngelak ngelik/ ngisa tur sembahyang (teks sulit dibaca karena rusak)/ subuh isih turu jengking/ iku sateri sateru yuli/ yenya ana ambeng mathepakwus/ punika pamanggih ingong/ sang retna ngendika aris/ inggih leres sang retna malih tetanya/</i></p> <p>dzuhur istirahat ashar awang-awang/maghrib adzan lesu (klugat-klugut)/ isya juga sholat(-) / subuh masih menungging/... /jika ada persembahan yang tepat sudah/itu bertemu aku/sang retna berkata lembut/ iya benar sang Retna sampai bertanya-tanya/</p> <p>c. Pupuh Dhandhanggula <i>Kuwarnaha kanjeng Sultan Jasmaniyah/ anenedha marang pangeran/ datan dhahar lawan sare/ siyang dalu apitekur/ sholat khajat rahina wengi/ adzikir lawan pana/ Jabarail rawuh/ ambeta permaning sukma/ lah sang Prabu kasiku marang Hyang Widi/ dene iku tekabur sira/</i></p> <p>diceritakan kanjeng sultan jasmaniyah/makan pada pangeran/tanpa makan dengan tidur/siang malam menundukkan kepala/sholat hajat siang malam/berdikir tanpa putus/Jibril rawuh/membawa akhir sukma/lah sang prabu pada hyang widhi/jika itu sombong mu/</p> <p>- Quran</p> <p>a. Pupuh Mijil <i>iman maghsum punika/ imane kang para nabi/ tegese padha rineksa madusa agung dusa alit/ maghbul imane mukmin/ tinarimane tetuwan/ wus kaucap dalil Quran/faida ja'a ngibadi/ ihatikaribun yalamun ta jamaal/</i></p> <p>iman maksum itu/imannya para nabi/artinya semua menjaga dari dosa besar dan dosa kecil/maqbul (itu imannya) mukmin/diterimanya tuan. Sudah terucap dalil Quran/faida ja'a 'ibadi/ ihati qaribun yalamun ta jamaal)</p> <p>b. Pupuh Durma <i>Seri kawine kitap tepsir lawan Quran/ para mukmin sami nyahidi/ sampun nikah mangkono/ ambengan sampun medal/ ingkang para ngulama sami asukan-sukan/ wahu aneng setinggil/</i></p> <p>Bermaharkan kitab tafsir Alquran/para mukmin semua menyaksikan/sudah menikah/ambengan (tumpeng, hidangan) sudah keluar/ingkang para</p>	<p>laki-laki/durhaka yang didapatkan/apu (-) dahulu di sisi/dengan jangan kurang ajar pada laki-laki/dengan tidak (bertindak) kiri (buruk)/</p> <p>b. Asmarandana <i>Aja lagi pidhawa kardi / dudu sudel lawan jalang/ apan amerih dunya mangke/ ora katemu aning ngakherat/ utamane wong akerama/ iku katemu ngakheratipun/ alaki padha sapisan/</i></p> <p>Jangan lelaki memperpanjang perkara/ jangan berlaku buruk dan melacur/ jika hendak mengharapkan dunia nanti/ tidak ditemui di akhirat/ utamanya orang berumah tangga/ itu bertemu akhirlatnya/ lelaki sama saja/</p> <p>- Uluk salam</p> <p>a. Pupuh Durma <i>Sirna ilang kunarpane kang denawa/ ana padhita kalih/ aran Sahid Ngamal/ iku kang dadi buta/ uluk salam marang sang pekik/ sang raja putra/ anulya anahuri/</i></p> <p>Sirna hilang mayat dengan cahaya/ ada pendeta juga/ bernama sahid ngamal/ yang menjadi buta/ mengucap salam pada sang pekik/ sang raja putra/ kemudian menjawab/</p> <p>b. Pupuh Sinom <i>Jahenira lir wulan purnama majur/ pan eca pinarak/ kesaru wahu kang prapti/ ingkang rama kanjeng sultan Jasmaniyah/ lan kang rayi Jauhar Manik sang retna ayu/ sang nata wus tedhak/ lan amethuk rama aji/ uluk salam pan sarwi asalaman/</i></p> <p>Ambisinya seperti bulan purnama bersinar/ enak duduk/ tiba-tiba ada yang datang/ ayahnya Kanjeng Sultan Jasmaniyah/ dan istrinya Jauhar Manik Sang</p>
---	---

ulama banyak yang saling berdesakan /tadi di setinggil/

Retna Ayu/ Sang Nata sudah turun/ menemui Rama Aji/ mengucap salam lalu bersalaman/

c. Pupuh Sinom

Para mukmin sami maca quran gumuruh/ miwah para dipatiya/ tilawah aneng setinggil/ pan satuse prabu seda Ngabdul Asfar

Para mukmin sami maca quran gumuruh/ miwah para dipatiya/ tilawah aneng setinggil/ pan satuse prabu seda Ngabdul Asfar/

- Eling

a. Pupuh Mijil

ping tiga asih sesama/ kawing pan hurmat mring nabi/ ingkang akeh maca solawat/ ngaweruhi ngelmu kang yakon/ tegese wong awas nenggih/ ngaweruhi sebarang ngelmu/ weruh suruping pejah/ wong bisa ngucap puniki/ yena angucap nora lali ingkang murba/

yang ketiga belas kasih sesame/hormat pada nabi/ yang banyak membaca sholawat/ mengerti ilmu yang yakin/ artinya orang yang mengerti/ mengerti segala ilmu/ mengerti senjanya kematian/ orang bisa berkata seperti ini/ ketika berucap tidak lupa pada yang Murba/

b. Pupuh Mijil

boten rumaos angucap/ sebarang karsane widi/ seben dina ngulah sarang/ dene kang melek puniki/ iling marang hyang widi/ pan seben dina dusa iku dene najis punika/ den lebur kelawan eleng/ yena najis den kumbah kelawan toya/

tidak terasa mengucap/ terserah keinginan Tuhan/ setiap hari membuat tempat/ sedangkan yang terjaga ini/ ingat pada Hyang Widi/ yang setiap hari dosa itu sedangkan najis itu/ dilebur dengan ingat/ kalau najis yang dicuci dengan air/

c. Pupuh Durma

Eling-eling ajana buwang sarengat/ duraka marang hyang Widi/ ing dunya cinoba/ ngakherat siniksa/ yene ngago ngelmu sihir/ ngelmune saitan/ nora metu dalil hadis/

Mengingat janganlah membuat syariat/ mendurhakai Hyang Widi/ di dunia cobaan/ akhirat siksaan/ jika memakai ilmu sihir/ ilmunya setan/ tidak ada dalam dalil maupun hadis/

- Piwales

a. Pupuh Durma

Pan kawula ingkang aran sahid ngamal/ kawula sami mukmin/ pan kenging jaba/ duraka aneng dunya/ wahu kang dadi buta mami/ margane duraka/ kawula ahli ngelmu sihir/

- Ngajeni

a. Pupuh Durma

Sampun dhaup putri lawan putra/ rahaden sampun den salini/ busana kang luwih endah/ kalahlah desir angin/ panisete sutra diwongga/ abetting jika rinukmi/ jamang makutha/ saya bagus respati/

Sudah menikah putri dan putra/ raden sudah digantikan/ busana yang lebih baik/ kampuh juga maruto/ peningsetnya sutra diwongga/ berhiaskan emas/ mahkota melingkar/ semakin bagus menawan/

- Bale wisma

a. Pupuh Asmarandana

Pahitane wong alaki/ dudu warna dudu rupa/ amung ati pahitane/ yennya gampang luwih gampang/ yennya lamun kaleresane/ yennya angil luwih angelipun datan kena sembrana/

Aku yang bernama sahid ngamal/aku juga mukmin/
yang terkena ujian/durhaka di dunia/ lalu menjadi
buta/karena durhaka/ aku ahli ilmu sihir/

b. Pupuh Dhandhanggula

*Lamun purun aperang lawan wong kafir/ apan agung
ganjaranira/ ganjarane sang anom/ lawan aserah
kedhaton/ lamun menang genira jurit/ kanjeng Sultan
Jasmaniyah/ terima angagur/ rahaden wahu
ngendika/ apan gampil ganjaran kenggih wingking/
lamun angsal nugrahane Sukma/*

Jika mau berperang dengan orang kafir/besar
pahalamu/pahala sang anom/dengan pasrah
istana/tapi menang ... peperangan/kanjeng sultan
jasmaniyah/menerima .../raden tadi berkata/mudah
pahala di belakangnya/tapi mendapat anugrah
Sukma/

c. Pupuh Asmarandana

*wayaqulu ila ihi/ bardauna yarsa dahuna/ ajalu ila
iihi dongane/ wajahtu liyu punika/ tegesipun ana
wong tapa/ den bentur ing tapanipun/ datan olih ing
ganjaran/*

*wayaqulu ila ihi/ bardauna yarsa dahuna/ ajalu ila
ihi doanya/ wajahtu liyu itu/ artinya ada orang
bertapa/ dikuatkan dalam pertapaannya/ untuk
mendapatkan pahala/*

d. Pupuh Asmarandana

*anulya nglakoni sinting/ ajina anginum arak/ sedaya
nuli piwarah tulise/ durung tobat marang Hyang
Sukma/ anulya wahu siniksa/ marang Gusti Hyang
Agung/ sang pandita mati kufar*

Maka menjadi gila/ berzina dan meminum arak/
semua lalu batas tulisnya/ belum tobat kepada tuhan/
lalu disiksa/ oleh tuhan yang maha besar/ sang
pertapa mati kafir/

e. *Nanging benjang umat kula/ tuwan panjingna
suwargi/ ingkang manut saringat kula/ hyang suksa
ngendika aris/ apan iya saja kuwatir/ umatira ing
besuk/ ingkang manut sarengatira/ ingsun cadhang
suwarga adi/ ingkang padha netepi ngibadahira/*

Tetapi besok umat saya/ tuan masukkan surga/ yang
patuh syariatku/ Tuhan bersabda lembut/ janganlah
khawatir/ umatmu besok/ yang mematuhi syariatmu/
aku letakkan di surga yang tinggi/ yang rajin
ibadahnya/

Susahnya orang menikah/ bukan warna bukan rupa/
hanya kesusahan hati/ jika memang mudah terlihat
lebih mudah/ jika memang kebenarannya/ jika sulit
lebih sulit jangan dibuat sembarangan/

b. Pupuh Dhandhanggula

*ratu agung anom dhasar sugih/ welasana kajeng
rama tuwan/ sang retna alon wuwuse/ tan sudi laki
wong kupur/ kajeng rama ingkang ngukir mami/ pan
iku meksih kupar/ nora sudi ingsun/ sang retna aseru
karuna/ para nyahi sedaya amelu nangis/ ki Juwes
umatur nembah/*

Ratu Agung Anom yang kaya/ ampunilah Kanjeng
Rama tuan/ Sang Putri berkata pelan/ tidak Sudi
dengan lelaki Kufur/ Kanjeng Rama yang
mengukirku/ jika itu masih Kufar/ aku tidak mau/
Sang Putri menangis keras/ para Nyai semua ikut
menangis/ Ki Juwes menghadap hormat/

- Titah (kehendak)

a. Pupuh Dhandhanggula

*Kirang langkung kersane Hyang Widi/ asor aguwul
kersane Hyang Sukma/ kelangkung beja sang katong/
keyahi patih nembah matur/ inggih leres dhawuh
sang pekiki/ yennya pareng sumongga budhal/ anuli
makut perang pupuh/ menawa nuli rusak/ menawa
bedhah Malibar/ sampun ngatos rusak/*

Kurang lebih kehendak Tuhan Hyang Widi/...
kehendak Hyang Sukma/terlewat beruntung sang
katong/kyai patih kembali berkata/iya benar ucapan
sang pekik/jika boleh ayo berangkat/kemudian ikut
perang pupuh/jika rusak lagi/jika sobek
malibar/jangan sampai rusak/

b. Pupuh Dhandhanggula

*Raja putra mesem sarwi angeling/ keyahi patih dene
amidhakarya/ bilahi lara patine/ atas kersane Hyang
Agung/ sampun kocap ana ing dalil/ wasarihi
wakhoirih ika/ minallahi tangala iku/ tegese becik
lawan ala/ apan beja cilaka lara pati/ atas sangking
kersane pangeran/*

Putra raja tersenyum juga mengingat/kyai patih jika
amidakarya/cilaka lara patine/atas kehendak Hyang
Agung/sudah terucap di dalam dalil/wasarihi wa
khoirih itu/minallahi ta'ala itu/artinya kebaikan dan
keburukan juga keberuntungan dan celaka,
sakit,mati/atas kehendak pangeran/

c. Pupuh Sinom

*Sang nata alon ngendika/ lah kapir pilih endi/ iya
uripa lawan pejah/ lamun sira milih urip/ manuta
sarengat nabi/ ki patih alon umatur/ yenya pareng
nyuwun gesang/ andherek karsa sang ngaji/ sri
nalendra ngendika marang ki patiya/*

Sang Nata pelan berkata/ Kafir pilih mana/ hidup
atau mati/ jika memilih hidup/ patuhlah kepadaku/
ikutilah Syariat Nabi/ Ki Patih pelan berkata/ jika
diperbolehkan meminta hidup/ aku akan mengikuti
keinginan Sang Raja/ Sri Nalendra berkata kepada Ki
Patih/

d. Pupuh Sinom

*Kadar kinarya lataran/ bapa ibu kang sejati/ atas
kersane pangeran/ kang ana jasat puniki/ sang nata
nulya ngaras pipi/ adhuh mirah ing wong ayu/
ngelmi teman khaqeqot/ mangko yayi sun tuturi/
aneng hadis jeng paman Nabi Muhammad/*

Lantaran kekuasaannya/ bapa ibu yang sejati/ atas
keinginan Tuhan/ yang ada pada jasadnya/ Sang Nata
lalu mencium pipi/ wahai permata yang cantik/ ilmu
hakekat sejati/nanti istriku saya beri tau/ di hadist
Kanjeng paman Nabi Muhammad/

- Tata krama

a. Pupuh Asmarandana

*Mulane dipun eling/ aja gunggung ujure tonggo/
mlarat dunya ngakhire/ lah ta uwis atulusa/ denira
apala krama/ sang retna nembah umatur angsal idi
kanjeng rama/*

Oleh karena itu diingatkan/ jangan menyinggung
perkataan tetangga/ melarat di dunia akhirnya/
sudahlahilah dengan tulus/ pelajarilah tata krama/
sang putri dengan hormat berkata agar diizinkan oleh
kanjeng rama/

b. *Mulane dipun eling/ aja gunggung ujure tonggo/
mlarat dunya ngakhire/ lah ta uwis atulusa/ denira
apala krama/ sang retna nembah umatur angsal idi
kanjeng rama/*

Oleh karena itu diingatkan/ jangan menyinggung
perkataan tetangga/ melarat di dunia akhirnya/
sudahlahilah dengan tulus/ pelajarilah tata krama/
sang putri dengan hormat berkata agar diizinkan oleh
kanjeng rama/

c. Pupuh Asmarandana

*Gegancangan wus prapta jero puri/ sampun panggih
lawan sang retna/ apan atur sembah age/ kawula
matur sang ayu/ raha dalem rahaden materi/ sampun
jumeneng nata/ maretah para ratu/ balane kethen
ayutan/ raka dalem dadi ratu malibari/ langkung
mukti wibawa/*

Bergegas sudah sampai didalam Puri/ sudah bertemu
dengan Sang Putri/ lalu menghormat segera/ aku
memberikan kabar Sang Ayu/ Suamimu Rahaden
Mentri/ sudah bertakhta menjadi Raja/ memerintah
para Raja/ pasukannya puluhan juta/ Suamimu jadi
Raja Malibari/ sangat kaya dan mulia/

e. Pupuh Sinom

*Adhuh nyawa anak ingong/ aja sira pidho kardi/ pan
wus kersane hyang sukma/ nora kendayan adhang/*
*ajal kelawan pati/ yen wus nitih joli/ pan ing ngiring
para dipati lan satriya/*

Duhai nyawa anakku/ janganlah kamu
memanjangkan urusan/ sudah kehendaknya Tuhan/
tidak bisa dihadap/ ajal dan mati/ ketika sudah naik
tandu/ diiringi para Adipati dan Satria/

- Sukur

a. Pupuh Dhandhanggula

*Inggih wonten punakawan mung satunggil/ tiyang
bule aran Keyahi Jabar/ datan wonten perbedane/
kelawan dhawuh sang prabu/ sri nalendra sareng
miharsi/ kelangkung suka ing manah/ asukur marang
Hyang Agung/ sang nata alon ngendika/ lahta
mangke satriya wonten ing pundi/ rahaden Iman
Sujana/*

Iya ada punakawan hanya satu/bule bernama kyai
jabar/bukan adanya perbedaan/pada perintah sang
prabu/sri nalendra mendengar/terlujur suka di
hati/nyukur pada hyang agung/sang nata berkata
perlahan/nanti satriya ada dimana/Raden Imam
Sujana/

b. Pupuh Dhandhanggula

*Kinen sampun susah sang dewi/ paduka meksih
rinebut yuda/ sang retna suka galihe/ asukur marang
hyang Agung/ anenedha marang hyang Widi/ muga
akula kang yuda/ Gustiku sang bagus/ sigegen wahu
sang retna/ kawrunaha wong kapir tengara jurit/
baris bajeng kadya samudra/*

Tidak usah sedih Sang Dewi/ paduka masih ribut
berperang/ Sang Putri senang hatinya/ bersyukur
kepada Tuhan yang Maha Besar/ diberi petunjuk oleh
Tuhan/ semoga suamiku yang sedang berperang/
Gustiku Sang Bagus/ berhenti Sang Putri/ diceritakan
orang Kafir ketika perang/ baris berbaris seperti
lautan/

- Nugraha

a. Pupuh Asmarandana

*Apan iya tegese urip/ iku aran kanugrahan ing
Hyang Manon tegesipun kelawan nyawa/ kelawan
katitipan/ wirya ingkang tetelu/ iman taukhit lan
mangripat*

Kalau memang artinya hidup/ itu adalah anugerah/
anugerah dari tuhan yang Maha Melihat artinya
dengan nyawa/ hanyalah titipan/ kuasailah tiga hal/
iman tauhid dan makrifat/

- Nyenengke liyan

a. Pupuh Kinanthi

*Yennya ana nalendra agung/ den entas sangking
jaladri/ langkung bungah manahira/ tumukul genira
linggih/ raja Ngulun aseru ngendika/ lahta paman
ingsun takon/*

Jika ada Nalendra Agung/ diselamatkan dari lautan/
semakin senang hatinya/ sampai ia duduk/ Raja
Ngulun berkata/ paman aku bertanya/

- Yakin

a. Pupuh Asmarandana

*Pan nenggih wonten ing pundi/ dene tan wonten
ketingal/ Abu sadat alon wuwuse/ lagi ngulari usada/
marang Ngencik negari/ apan wus olih setahun/ iya
durung ana prapta/*

Berada dimana/ mengapa tidak kelihatan/ Abu Sadat
pelan berkata/ sedang mencari obat/ menuju Negara
Ngencik/ sudah sampai setahun/ belum kembali/

<p>- Welas asih</p> <p>a. Pupuh Dhandhanggula</p> <p><i>apan saged nyelamur/ senadyan wonte samudra/ boten pejah kekasihira hyang widi/ wus kocap ana ing Qur an/</i></p> <p>Yang bisa menyiasati/ walaupun berada di lautan/ tidak mati kekasihmu Tuhan/ sudah disampaikan dalam Alquran/</p>	<p>- Merangi angkara (Sura Dira Jayangnirat Lebur dening Pangastuti)</p> <p>a. Pupuh Pangkur</p> <p><i>Kanjeng sultan Jasmaniyah/ angendika marang duta puniki/ lah matura marang Gustimu/ apan nora wedi ing wang/ aperang tandhing iya lawan wong kufur (ada bercak seperti mangsi) balikan Gustinira / konon seba marang mami/</i></p> <p>Kanjeng Sultan Jasmaniyah/ berkata pada utusan itu/ sampaikan kepada tuanmu/ aku tidak takut denganmu/ perang bertanding melawan orang kufur (ada bercak seperti mangsi) Kembali tuanmu/ suruhlah menghadapku/</p> <p>b. Pupuh Mijil</p> <p><i>Kiyahi patih aseru denny angeling/ dawuhe sang katong/ kinen sami siyaga nyudani/ mengsah yuda marang negari Ngencik/ perang sabil lan kapir/ matur para ratu/</i></p> <p>Kyai Patih berkata keras/ berkata Sang Raja/ menyuruh semuanya siaga berperang/ maju perang menuju Negara Ngecik/ perang Sabil dan Kafir/ berkata para Raja/</p> <p>- Empan papan</p> <p>a. Pupuh Pangkur</p> <p><i>Wau neng siti bentar/ pepak andher wau para dipati/ Iman Sujana neng ngayun/ pinarak neng kursi kencana/ kiyana patih Ngabdul Rosid aneng ngayun/ jajar lan Jabar negara/ jajar lawan Ngabdul Ghoni/</i></p> <p>Tadi dihalaman bentar/ penuh berjejer para Adipati/ Iman Sujana di depan/ duduk di kursi kencana/ menyusul Patih Ngabdul Rosid ke depan/ berjejer dengan Jabar Negara/ berjejer dengan Abdul Ghoni/</p> <p>- Welas asih</p> <p>a. Pupuh Sinom</p> <p><i>Langkung asih kang rama lawan kang ibu/ miwah ing kang eyang kajeng Sultan Jasmani/ ing kang wayah kelangkung dinamama dama/</i></p> <p>Sangat disayanginya bapak dan ibunya/ juga eyang Kanjeng Sultan Jasmani/ cucunya sangat dipuji-puji/</p>
--	--

SIMPULAN

Berdasarkan pembacaan dan pembedahan terhadap teks manuskrip keislaman *Layang Iman Sujana* di depan, maka dapat dikatakan teks manuskrip ini merupakan terkategoriikan sebagai bentuk sastra piwulang. Di dalam kajian ini direpresentasikan tentang perjalanan Raden Imam Sujana yang menyebarkan agama Islam kepada kaum kafir yang dilakukan dengan cara mengajarnya tentang keimanan, ketauhidan, salat, ilmu sejati dalam ajaran agama Islam, puasa, zakat, dan berbagai bentuk praktik peribadatan lainnya. Penyebaran agama Islam yang dilakukan Raden Iman Sujana tersebut tentunya tidak meninggalkan nilai-nilai luhur

kebudayaan Jawa yang melingkupinya. Pendekatan yang dilakukannya juga menggunakan pendekatan dengan memperhatikan nilai-nilai luhur kejawaan yang diketahui dan dipahami oleh sosok Raden Iman Sujana ini.

Dalam praktik kultural yang terkandung di dalam teks manuskrip keislaman Layang Iman Sujana ini terdapat kearifan budaya lokal yang dapat dijadikan model keteladanan dalam menjalani kehidupan ini. Bahkan, relevansi kearifan budaya lokal tersebut masih kontekstual sampai saat ini. Kayanya kearifan budaya lokal tersebut dijadikan bahan ceramah agama dan mengaji rutin di sekitar tempat tinggal yang berada di dekat Lereng Gunung Kawi pada hari-hari tertentu oleh Anut Ekowiyono sebagai pemilik naskah ini. Hal ini bertujuan, tidak lain dan tidak bukan, agar jamaah tersebut mendapat keberkahan akan kandungan makna yang dapat digali dan dibedah melalui teks manuskrip keislaman ini. Hal ini menandakan bahwa Anut Ekowiyono sebagai pemilik naskah, dan jamaah Anut Ekowiyono tersebut masih menyakini akan faedah dan fadilah yang didapatkan melalui eksistensi sosok Raden Imam Sujana melalui teks manuskrip kuna ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. & Suyanto. 2017. “Ajaran tentang Bakti Istri kepada Suami dalam Serat Wulang Reh Putri”. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12 (2):108—117.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Baried, S.B. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, E. 1977. “Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi” dalam *Bahasa dan Sastra*, 3 (1):20—30.
- Djamaris, E. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Geertz, C. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Mahasin, A. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. 1983. *Local Knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, Inc, Publishers.
- Neonbasu, G. 2017. *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi Tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: Angkasa.
- Padet, I W. & Krishna, I.B.W. 2018. “Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana” dalam *Genta Hredaya*, 2 (2):37—43.
- Rejo, U. 2021. “Sifon, Nain Fatu, dan Humanitas Perempuan dalam Fiksi *Kutukan Perempuan Celaka* Karya Felix K. Nesi” dalam *Wajah Kemanusiaan dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Klaten: Lakeisha.
- Rejo, U. 2022. “Sistematika Penulisan Karya Ilmiah” dalam *Memahami Bahasa Indonesia di Pendidikan Tinggi*. Uman Rejo dan Nurul Baiti Rohmah (Editor). Indramayu: Adab.
- Rohmah, N.B. 2023. “Menelusik Naskah-Naskah Keislaman di Lereng Gunung Kawi Malang Jawa Timur”. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 11 (1):81—107.

- Sari, W.A. 2023. “Kebahagiaan dalam Perspektif Kebudayaan Jawa: Kajian terhadap Teks Wulang Utami Tigang Prakawis”. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 14 (1):87—107.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudardi, B. 2001. *Dasar-Dasar Teori Filologi*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Sutrisno, S. 1981. “Relevansi Studi Filologi”. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.